

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah sektor barang konsumen non primer. Sektor barang konsumen non primer ini merupakan sector industri yang mencakup perusahaan yang melakukan produksi maupun distribusi produk dan jasa barang sekunder yang dijual kepada konsumen sehingga permintaan pada sektor industri berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Perusahaan sektor barang konsumen non primer ini terdiri dari perusahaan yang memproduksi mobil penumpang dan komponennya, barang rumah tangga, pakaian, sepatu, barang tekstil, barang olahraga dan barang hobi lainnya. Selain itu sector ini juga menyediakan jasa pariwisata, rekreasi, pendidikan, penunjang konsumen, perusahaan media, periklanan, penyedia hiburan, dan perusahaan ritel barang sekunder ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2018 – 2022 yang datanya diperoleh dari situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi dari masing-masing perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh 15 sampel perusahaan dengan kriteria yang ditentukan. Berikut profil 15 perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

##### **1. PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk. (ACES)**

Ace Hardware Indonesia, Tbk., didirikan awalnya bernama PT Kawan Lama Home Center pada tanggal 03 Februari 1995 dan mulai beroperasi secara komersial sejak tanggal 22 Desember 1995. Gerai pertama ACES dibuka pada tahun 1996 di Karawaci, Tangerang. Ace Hardware Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang home improvement dan lifestyle retail industry yang berfokus ada penjualan produk perkakas, peralatan rumah tangga, dan bahan bangunan. Perusahaan ini telah berkembang menjadi salah satu pemimpin pasar dalam hal industri ritel tersebut di Indonesia.

## **2. PT. Astra Otoparts, Tbk. (AUTO)**

PT. Astra Otoparts, Tbk., didirikan tanggal 20 September 1991 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1991. Astra Otoparts Tbk dikendalikan oleh Astra Internasional Tbk (ASII) induk perusahaan yang berkedudukan di Indonesia. PT Astra Otoparts Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam produksi komponen otomotif untuk kendaraan roda dua dan roda empat. Bersama dengan anak perusahaannya, perusahaan ini memproduksi berbagai komponen otomotif termasuk mesin presisi, komponen injeksi plastic, bagian-bagian penempa, dongkrak mekanik, rantai otomotif dan industry, filter otomotif dan piston otomotif.

## **3. PT. Graha Layar Prima, Tbk. (BLTZ)**

PT. Graha Layar Prima, Tbk., didirikan tanggal 03 Februari 2004 dan memulai operasi komersialnya pada bulan Oktober 2006. Graha Layar Prima Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang operasi dan pengelolaan rantai bioskop. Rantai bioskopnya dioperasikan dengan merek CGV. Perusahaan juga menawarkan hiburan dan layanan lainnya dalam kompleks bioskopnya seperti restoran, kafe, pertunjukan music live, meja biliar dan karaoke. Anak perusahaannya termasuk PT Graha Layar Mitra.

## **4. PT. Garuda Metalindo, Tbk. (BOLT)**

PT. Garuda Metalindo, Tbk., didirikan pada tanggal 15 Maret 1982 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1982. PT. Garuda Metalindo Tbk bergerak dalam bidang alat, komponen, dan sub komponen otomotif (mur dan baut) memproduksi dan memperdagangkan semua jenis kendaraan bermotor. Produknya meliputi baut pegas dan baut U musim semi. Perusahaan memiliki fasilitas manufaktur di Tangerang dan Jakarta, Indonesia.

## **5. PT. Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma, Tbk. (CARS)**

PT. Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma, Tbk., didirikan pada tanggal 01 Juni 1969 dengan nama PT. Bintraco Dharma dan mulai beroperasi secara

komersial pada tahun 1969. Pada prinsipnya perusahaan ini bergerak dalam dua segmen bisnis yaitu kegiatan bisnis otomotif dan kegiatan bisnis pembiayaan. Perusahaan melalui entitas anak merupakan salah satu dealer pendiri Toyota di Indonesia. Kegiatan usaha utama perusahaan adalah dalam bidang perdagangan, dealer resmi, jasa-jasa termasuk jasa pembiayaan dan jasa perbaikan kendaraan serta kegiatan perdagangan dan jasa pengelolaan sistem elektronik yang berhubungan dengan dunia otomotif.

#### **6. PT. Catur Sentosa Adiprana, Tbk. (CSAP)**

PT. Catur Sentosa Adiprana, Tbk., didirikan pada tanggal 31 Desember 1983 dan memulai kegiatan operasionalnya pada tahun 1983. Perusahaan ini bergerak dibidang penyediaan bahan baku. Bisnisnya tergolong dalam dua sektor operasi yaitu distribusi dan ritel. Sektor distribusi diklasifikasikan bahan bangunan, bahan konstruksi kayu, bahan kimia, mesin kantor, kaca, porselen dan barang konsumsi. Sektor ritel dikelompokkan menjadi bahan bangua dan sektor ritel perbaikan rumah dan sektor perabot rumah tangga.

#### **7. PT. Erajaya Swasembada, Tbk. (ERAA)**

Erajaya Awasembada, Tbk., didirikan pada tanggal 08 Oktober 1996 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 2000. Perusahaan ini bergerak dalam bidang distributor dan pengecer produk layanan mobile, seperti telepon genggam, Subscriber Identity Module Card (SIM Card), voucher untuk telepon seluler dan aksesoris. PT Erajaya Swasembada Tbk telah berkembang lebih dari sekedar importir, distributor dan pengecer perangkat telekomunikasi seluler yang terintegrasi, dimana Perseroan juga diakui seagai perusahaan terbesar dan terpercaya dalam bisnisnya di Indonesia.

#### **8. PT. Gajah Tunggal, Tbk. (GJTL)**

PT. Gajah Tunggal, Tbk., didirikan pada tahun 1951 dan memulai produksi bannya dengan ban sepeda. Sejak itu perusahaan bertumbuh menjadi produsen ban terpadu terbesar di Asia Tenggara. Perusahaan memperluas produksi dengan

membuat variasi produk melalui produksi ban sepeda motor tahun 1971, diikuti oleh ban bias untuk mobil penumpang dan komersial ditahun 1981. Awal tahun 90an perusahaan mulai memproduksi ban radial untuk mobil berpenumpang dan truk.

#### **9. PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk. (IMAS)**

PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk., yang sebelumnya bernama Indomulti Inti Industri Tbk didirikan pada tanggal 20 Maret 1987 dengan nama PT Cindramata Karya Persada dan memulai usaha komersialnya pada tahun 1990. Perusahaan ini bergerak dalam bidang perakitan dan distribusi mobil, bus, truk, dan alat berat. Menyediakan layanan pemeliharaan otomotif, alat berat, aktivitas pembiayaan, pembiayaan konsumen, sewa dan perdagangan mobil bekas.

#### **10. PT. Indospring, Tbk. (INDS)**

PT. Indospring, Tbk., didirikan pada tanggal 05 Mei 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Pt Indospring, Tbk., merupakan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur spare parts kendaraan bermotor khususnya pegas. Produk-produknya seperti leaf spring dan coil spring yang dihasilkan melalui proses panas dan dingin. Perusahaan memiliki fasilitas manufaktur di gresik, Indonesia.

#### **11. PT. MNC Land, Tbk. (KPIG)**

PT MNC Land, Tbk., didirikan dengan nama PT Kridaperdana Indahgraha pada tanggal 11 September 1990. Pada tanggal 7 Mei 2012 perseroan melakukan perubahan nama menjadi PT MNC Land Tbk untuk menegaskan bahwa focus bisnis Perseroan dan identitas sebagai bagian dari MNC Group. Perusahaan bergerak dibidang usaha pengembangan dan pengelolaan property komersial dan residensial di Indonesia, seperti sewa ruang perkantoran, jasa manajemen proyek dan investasi pada anak perusahaan dan perusahaan asosiasi dalam pengembangan proyek gedung perkantoran di MNC Financial Center dan MNC Media Tower yang berlokasi di Jakarta.

**12. PT. Matahari Departement Store, Tbk. (LPPF)**

PT. Matahari Departement Store, Tbk., didirikan pada tanggal 01 April 1982 dengan nama PT Stephens Utama Internasional Leasing Corp dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1982. Pada tanggal 30 Oktober 2009 mengalami pergantian nama yakni menjadi PT Matahari Departement Store Tbk. Perusahaan ini bergerak dalam mengoperasikan Matahari Departement Store, sebuah rantai department store di Indonesia yang menawarkan berbagai item fashion termasuk tas, sepatu dan aksesoris seperti kosmetik dan peralatan rumah tangga.

**13. PT. MAP Boga Adiperkasa, Tbk. (MAPB)**

PT MAP Boga Adiperkasa, Tbk., didirikan pada tanggal 07 Januari 2013 dengan nama PT Creasi Aksesoris Indonesia kemudian pada tanggal 18 Maret 2016 mengalami perubahan nama perseroan menjadi PT MAP Boga Adiperkasa dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2016. Perusahaan ini bergerak dalam bisnis makanan dan minuman. Kegiatan bisnis utamanya meliputi operasi bisnis restoran, layanan catering, serta perdagangan dan impor produk. Perusahaan mengoperasikan berbagai waralaba internasional seperti starbucks, pizza express dll.

**14. PT. Intermedia Capital, Tbk. (MDIA)**

PT. Intermedia Capital, Tbk., didirikan pada tanggal 25 Februari 2008 dengan nama PT Magazine Asia yang kemudian berubah pada tahun itu juga menjadi PT Intermedia Capital Tbk dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2008. Perusahaan ini bergerak dalam penyediaan konten yang berfokus pada keluarga, anak-anak dan hiburan. MDIA merupakan induk usaha dari PT Cakrawala Andalas Televisi (ANTV), salah satu dari 10 televisi teresterial penerimaan tetap tidak berbayar (FTA) di Indonesia yang memiliki izin bersiaran secara nasional.

## 15. PT. Integra Indocabinet, Tbk. (WOOD)

PT Integra Indocabinet, Tbk., didirikan pada tanggal 19 Mei 1989. Perusahaan ini fokus bergerak di bidang produksi dan pengolahan kayu terkemuka dan terbesar di Indonesia. Kegiatan utama perusahaan meliputi pembuatan furniture kayu dan produk kayu lainnya, mengelola konsesi hutan serta ritel dan distribusi perabotan dan perlengkapan dekorasi rumah. Produknya dijual di dalam negeri dan diekspor terutama ke Amerika Serikat, Kanada dan negara-negara Eropa.

### 4.2 Hasil Penelitian

#### 4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

##### a. Variabel Dependen

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu Nilai Perusahaan yang dihitung menggunakan proksi Tobin's Q. Berikut data Tobin's Q pada Perusahaan Barang Konsumen Non Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 :

**Tabel 4.1**

Perhitungan Tobin's Q Perusahaan Barang Konsumen Non Primer Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1.	ACES	5,1223	4,5904	4,5612	3,3464	1,3694	3,7979
2.	AUTO	0,7370	0,6457	0,6115	0,6295	0,6752	0,6598
3.	BLTZ	2,6744	1,7261	1,8009	2,0128	2,0112	2,0451
4.	BOLT	2,1004	1,8564	1,9042	1,8155	1,6385	1,8630
5.	CARS	6,5495	4,1394	1,1282	1,1351	1,7264	2,9357
6.	CSAP	1,0845	1,0052	0,9563	0,9905	1,1179	1,0309
7.	ERAA	1,1728	1,0766	1,1186	1,2732	0,9442	1,1171
8.	GJTL	0,8156	0,7739	0,7428	0,7464	0,7194	0,7596
9.	IMAS	0,8937	0,8609	0,8623	0,8167	0,8138	0,8495
10.	INDS	0,7029	0,6249	0,5572	2,2287	0,5606	0,9349

11.	KPIG	0,8491	0,5759	0,4993	0,4535	0,3994	0,5555
12.	LPPF	3,8838	7,2433	1,4587	2,6907	2,8522	3,6257
13.	MAPB	3,6346	2,9612	2,8630	3,4282	3,4900	3,2754
14.	MDIA	1,5350	0,9131	0,9120	0,8771	0,8835	1,0241
15.	WOOD	1,3037	1,2930	1,0843	1,2221	0,7875	1,1381
MAKSIMUM							3,7979
MINIMUM							0,5555

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai rata-rata Tobin's Q mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2022. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan dengan nilai Tobin's Q terendah yaitu sebesar 0,5555 yang diperoleh pada perusahaan PT MNC Land Tbk (KPIG). Dapat diartikan bahwa PT. MNC Land Tbk. dengan rata-rata Tobin's Q lebih kecil dari standar Tobin's Q yaitu 1 menggambarkan bahwa perusahaan tersebut *undervalued* karena nilai bukunya lebih tinggi dibandingkan nilai pasarnya, yang berarti manajemen perusahaan telah gagal dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan dengan rata-rata Tobin's Q tertinggi yaitu PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk., (ACES) sebesar 3,7979, lalu LPPF, MAPB, CARS, BLTZ dan WOOD. Dapat diartikan bahwa perusahaan dengan rata-rata Tobin's Q lebih tinggi dari standar Tobin's Q yaitu 1 maka perusahaan tersebut *overvalued*, yang berarti manajemen perusahaan berhasil dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan.

## b. Variabel Independen

### 1. *Good Corporate Governance* (X1)

*Good Corporate Governance* atau GCG menggunakan proksi yaitu *Ownership Concentration*. Berikut data *Ownership Concentration* pada perusahaan barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 :

**Tabel 4.2**  
Perhitungan Ownership Concentration Perusahaan Barang Konsumen Non  
Primer Periode 2018-2022

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1.	ACES	0,5997	0,5997	0,5997	0,5997	0,5997	0,5997
2.	AUTO	0,7999	0,7999	0,7999	0,7999	0,7999	0,7999
3.	BLTZ	0,3727	0,5100	0,5100	0,5100	0,5100	0,4825
4.	BOLT	0,576	0,576	0,576	0,576	0,576	0,576
5.	CARS	0,7194	0,5562	0,5604	0,5615	0,7183	0,6232
6.	CSAP	0,3200	0,3200	0,3200	0,3200	0,3200	0,3200
7.	ERAA	0,5996	0,5451	0,5451	0,5451	0,5451	0,5560
8.	GJTL	0,4950	0,4950	0,4950	0,4950	0,4950	0,4950
9.	IMAS	0,7148	0,7148	0,4948	0,4948	0,4948	0,5828
10.	INDS	0,8810	0,8810	0,8810	0,8810	0,8810	0,8810
11.	KPIG	0,1856	0,1706	0,1950	0,1950	0,1773	0,1847
12.	LPPF	0,8247	0,8247	0,6014	0,4335	0,5489	0,6467
13.	MAPB	0,7909	0,7909	0,7909	0,7909	0,7909	0,7909
14.	MDIA	0,8999	0,8999	0,8999	0,8999	0,8999	0,8999
15.	WOOD	0,7860	0,7860	0,7860	0,7188	0,7104	0,7574
MAKSIMUM							0,8999
MINIMUM							0,1847

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dan nilai rata-rata tertinggi *ownership concentration* sebesar 0,8999 yang diperoleh dari perusahaan PT. Intermedia Capital, Tbk., (MDIA). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan PT. Intermedia Capital, Tbk., memiliki *ownership concentration* yang tinggi cenderung dapat mempengaruhi manajemen dalam perusahaan sehingga pemegang saham terbesar memiliki informasi lebih banyak dari pemegang saham minoritas. Nilai rata-rata terendah *ownership concentration* berdasarkan tabel diatas yaitu sebesar 0,1847 yang diperoleh pada perusahaan PT. MNC Land, Tbk.,

(KPIG). Menandakan bahwa kepemilikan perusahaan tersebar diantara pemegang saham.

## 2. Intellectual Capital

Intellectual capital menggunakan proksi yaitu VAIC<sup>TM</sup>. berikut data intellectual capital yang diproksikan dengan VAIC<sup>TM</sup> pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022 :

**Tabel 4.3**  
Perhitungan VAIC<sup>TM</sup> Perusahaan Barang Konsumen Non Primer Periode  
2018-2022

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1.	ACES	7,2538	6,9896	5,9827	5,6752	5,9091	6,3621
2.	AUTO	21,6220	19,5410	16,9941	18,6312	23,6865	20,0950
3.	BLTZ	7,8357	8,9115	1,8143	3,0030	12,9817	6,9092
4.	BOLT	21,1322	19,2543	13,8990	19,9291	20,6067	18,9643
5.	CARS	30,2937	27,4195	17,9675	25,4970	30,6897	26,3735
6.	CSAP	20,9158	21,6352	21,9569	23,5853	23,5647	22,3316
7.	ERAA	49,7143	39,3619	39,4464	42,4972	38,7325	41,9505
8.	GJTL	31,4563	30,1845	26,6966	29,6785	32,4313	30,0894
9.	IMAS	17,9301	17,1041	13,5592	16,8830	20,8609	17,2675
10.	INDS	27,1199	23,3096	20,3432	32,1887	31,4920	26,8907
11.	KPIG	6,1995	7,5859	7,4508	10,8878	9,8714	8,3991
12.	LPPF	11,3032	10,6296	7,0657	9,3747	13,8625	10,4471
13.	MAPB	4,9326	5,0108	3,6865	4,6613	5,4775	4,7537
14.	MDIA	3,0198	1,8933	2,7362	3,6220	2,5320	2,7607
15.	WOOD	26,1136	31,7302	35,8121	59,6254	53,4253	41,3413
MAKSIMUM							41,9505
MINIMUM							2,7607

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai rata-rata VAIC<sup>TM</sup> tertinggi sebesar 41,9505 yang diperoleh dari perusahaan PT. Integra Indocabinet, Tbk., (WOOD) dan nilai rata-rata VAIC<sup>TM</sup> terendah yaitu dari perusahaan PT. Intermedia Capital, Tbk., (MDIA) sebesar 2,7607. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan nilai rata-rata VAIC<sup>TM</sup> yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efisien dalam menggabungkan pengetahuan, keterampilan dan aset intelektualnya untuk menciptakan nilai tambah. Jika nilai VAIC<sup>TM</sup> tinggi tidak hanya mencerminkan kuantitas modal intelektual tetapi juga kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengintegrasikannya dengan baik.

### 3. *Enterprise Risk Management*

*Enterprise Risk Management* menggunakan proksi yaitu indeks ERMD . berikut data *enterprise risk management* yang diproksikan dengan ERMD pada perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022 :

**Tabel 4.4**

Perhitungan ERM Perusahaan Barang Konsumen Non Primer Periode 2018 -  
2022

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
1.	ACES	0,4167	0,3519	0,4907	0,4815	0,4815	0,4444
2.	AUTO	0,5833	0,5741	0,5741	0,5833	0,5741	0,5777
3.	BLTZ	0,5556	0,6019	0,6204	0,6111	0,6269	0,6037
4.	BOLT	0,4629	0,4444	0,4907	0,4815	0,5000	0,4759
5.	CARS	0,4907	0,5185	0,5278	0,5370	0,5370	0,5222
6.	CSAP	0,4444	0,4629	0,4352	0,4722	0,4722	0,4573
7.	ERAA	0,5000	0,5000	0,5185	0,5370	0,5370	0,5185
8.	GJTL	0,4907	0,5000	0,5093	0,5000	0,5093	0,5018
9.	IMAS	0,4537	0,4537	0,4537	0,4629	0,4629	0,4573

10.	INDS	0,3704	0,3704	0,3704	0,3704	0,3704	0,3704
11.	KPIG	0,4629	0,4722	0,4722	0,4629	0,4259	0,4592
12.	LPPF	0,4907	0,4722	0,4629	0,4907	0,4907	0,4814
13.	MAPB	0,4259	0,3704	0,5093	0,5000	0,5185	0,4648
14.	MDIA	0,4444	0,4537	0,4722	0,4907	0,4722	0,4666
15.	WOOD	0,4629	0,5000	0,5000	0,5000	0,4907	0,4907
MAKSIMUM							0,6037
MINIMUM							0,3704

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai rata-rata maksimum ERM yaitu dari perusahaan PT. Graha Layar Prima, Tbk., (BLTZ) yaitu sebesar 0,6037 dan nilai rata-rata minimum ERM yaitu sebesar 0,3704 yang diperoleh pada perusahaan PT. Indospring, Tbk. Secara umum jika nilai ERM mendekati 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengelolaan risiko lingkungan yang baik, tetapi perusahaan yang nilai ERM nya tidak mencapai 1 tidak berarti memiliki pengelolaan risiko yang buruk bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti perusahaan mungkin memiliki risiko lingkungan yang berbeda dari industri lainnya.

### 4.3 Hasil Statistik Deskriptif

Pengolahan data pada penelitian ini dengan menggunakan aplikasi Eviews 12. Dalam penelitian ini deskripsi statistik yang digunakan yaitu nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*max*), nilai minimum (*min*) dan standar deviasi (*std. dev*).

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif**

	Y	GCG	IC	ERM
Mean	1,707532	0,599750	18,31718	0,486166
Median	1,118630	0,599654	17,96754	0,490741
Maximum	7,243314	0,899997	59,62542	0,629630

Minimum	0,399462	0,170613	1,814300	0,351852
Std. Dev.	1,408891	0,194179	12,52974	0,059454
Observation	75	75	75	75

Sumber : Olah Data Eviews 12, 2024

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

GCC = *Good Corporate Governance*

IC = *Intellectual Capital*

ERM = *Enterprise Risk Management*

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada table 4.5, kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata (*mean*) nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q adalah sebesar 1,707532 yang berarti perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 mengalami pertumbuhan Tobin's Q sebesar 1,707532. Nilai tertinggi (*max*) yang menunjukkan tingkat Tobin's Q perusahaan sebesar 7,243314 dan nilai terendah (*min*) sebesar 0,399462 yang menunjukkan nilai Tobin's Q perusahaan terendah. Standar deviasi sebesar 1,408891 lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*) sehingga disimpulkan bahwa valuasi perusahaan cenderung lebih stabil dengan kata lain performa perusahaan memiliki tingkat konsistensi lebih tinggi dan tingkat risiko dalam penilaian pasar relatif rendah.
2. Nilai rata-rata (*mean*) *ownership concentration* (OC) sebesar 0,599750 yang berarti perusahaan barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 memiliki tingkat OC sebesar 0,599750. Nilai tertinggi (*max*) yang menunjukkan tingkat OC sebesar 0,899997 dan nilai terendah (*min*) sebesar 0,170613 menunjukkan nilai OC yang paling rendah. Standar deviasi sebesar 0,194179 lebih rendah

dari nilai rata-rata (*mean*) sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan lebih stabil dengan kelompok pemegang saham utama yang memiliki proporsi kepemilikan yang relatif tetap dari waktu ke waktu.

3. Nilai rata-rata (*mean*) *intellectual capital* adalah sebesar 18,31718 yang berarti perusahaan barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 memiliki tingkat IC sebesar 18,31718. Nilai tertinggi (*max*) menunjukkan tingkat IC sebesar 59,62542 dan nilai terendah (*min*) sebesar 1,814300 yang menunjukkan nilai IC paling rendah. Standar deviasi sebesar 12,52974 lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*) sehingga dapat disimpulkan komponen-komponen modal intelektual seperti pengetahuan, keahlian atau asset intelektual lainnya memiliki tingkat konsistensi atau kestabilan yang lebih tinggi.
4. Nilai rata-rata (*mean*) *enterprise risk management* adalah sebesar 0,486166 yang berarti perusahaan barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 memiliki tingkat ERM sebesar 0,486166. Nilai tertinggi (*max*) menunjukkan tingkat ERM sebesar 0,629630 dan nilai terendah (*min*) sebesar 0,351852 yang menunjukkan nilai ERM paling rendah. Standar deviasi sebesar 0,059454 lebih rendah dari nilai rata-rata (*mean*) sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan cenderung memiliki tingkat konsistensi yang lebih tinggi dalam manajemen risiko.

#### **4.4 Hasil Pemilihan Model Estimasi Data Panel**

Untuk mengestimasi parameter dengan model dengan data panel terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu common effect model, fixed effect model dan random effect model. Dari ketiga model yang diestimasi

a. Uji Chow

Uji Chow untuk mengetahui model yang terbaik antara *common effect model* dengan *fixed effect model*. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis nol ( $H_0$ ) merupakan *common effect model* dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) merupakan *fixed effect model* dengan ketentuan nilai probabilitas F lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan menggunakan model terpilih yaitu *common effect model*. Jika nilai probabilitas F lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan model yang terpilih yaitu *fixed effect model*.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effect Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effect			
Effect Test	Statistic	Df	Prob
Cross-section F	8,511798	(14,57)	0,0000
Cross-section Chi-square	84,627808	14	0,0000

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 nilai probabilitas *cross-section F* sebesar  $0,0000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *fixed effect model* lebih baik dari *common effect model*.

b. Uji Hausman

uji Hausman dilakukan untuk menguji metode yang paling baik digunakan atau membandingkan *fixed effect model* dengan *random effect model*. Jika nilai chi-square lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan menggunakan model terpilih yaitu *fixed effect model*. Jika nilai chi-square lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima, maka model terpilih yaitu *random effect model*.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects- Hausman Test			
Equation : Untitled			
Test cross-section random effect			
Test Summary	Chi-Sq.	Statistic Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	9,920756	3	0,0193

Sumber : Data diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 tingkat signifikan *cross-section random* sebesar  $0,0193 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan menunjukkan bahwa model terpilih yaitu *fixed effect model*

#### 4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

##### 4.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel-variabel bebas. Model regresi yang baik yang sebaiknya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Uji multikolinearitas dapat diidentifikasi menggunakan nilai korelasi antar variabel bebas.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	GCG	IC	ERM
GCG	1,000000	-0,013840	-0,223970
IC	-0,013840	1,000000	0,039819
ERM	-0,223970	0,039819	1,000000

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi antar variabel kurang  $< 0,85$  maka  $H_0$  diterima. Sehingga disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai kolerasi parsial antar variabel bebas, jika nilai kolerasi parsial lebih kecil atau sama dengan  $0,85$  maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

#### 4.5.2 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah penyebaran titik data populasi berbeda pada regresi, situasi ini menyebabkan penaksiran koefisien regresi menjadi bias. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah kesalahan pengganggu variabel mempunyai varian yang sama atau tidak untuk semua nilai variabel bebas model regresi yang baik adalah homogenitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dilihat jika probabilitas  $> \alpha 0,05$  maka tidak terjadi heterokedastisitas. Jika probabilitas  $< \alpha 0,05$  maka terjadi heterokedastisitas. Dalam pengujian ini menggunakan uji gletjser

**Tabel 4.9**

#### Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,077099	0,332990	0,231535	0,8177
GCG	0,061432	0,220146	0,279040	0,7812
IC	0,014079	0,055623	0,253121	0,8011
ERM	-0,154290	0,376924	-0,409340	0,6838

Sumber : Data Diolah Eviews, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 hasil dari pengujian heterokedastisitas diperoleh hasil berupa nilai probabilitas dari antar variabel bebas  $> 0,05$  . nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi  $0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak atau tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

#### 4.6 Model Regresi Data Panel

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi data panel. Data panel merupakan kombinasi antara data *cross-section* dan *time series* (Singagerda, 2018). Penelitian ini menggunakan *Fixed Effect*, model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Berikut hasil uji analisis data panel :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2,180989	2,265303	0,963205	0,3395
GCG	5,720556	1,789095	3,197458	0,0023
IC	0,020893	0,018357	1,138124	0,2598
ERM	-8,818083	4,053149	-2,175613	0,0337

Sumber : Data Diolah Eviews 12, 2024

Model estimasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *fixed effect model*. Dari tabel diatas berikut adalah hasil analisis regresi data panel pada penelitian ini :

$$Y = 2,180989 + 5,720556 \beta_1 + 0,020893 \beta_2 - 8,818083 \beta_3 + e$$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya :

1. Konstanta sebesar 2,180989, artinya apabila *good corporate governance* (X1), *intellectual capital* (X2) dan *enterprise risk management* (X3) bernilai 0 maka nilai perusahaan tetap yaitu sebesar 2,180989.
2. Nilai koefisien *Good Corporate Governance* positif, yaitu sebesar 5,720556 artinya jika *Good Corporate Governance* mengalami kenaikan sebesar 1 poin maka nilai dari Nilai Perusahaan akan naik sebesar 5,720556.
3. Nilai koefisien *Intellectual Capital* positif, yaitu sebesar 0,020893 artinya jika *Intellectual Capital* mengalami kenaikan sebesar 1 poin maka nilai dari Nilai Perusahaan akan naik sebesar 0,020893.

4. Nilai koefisien *Enterprise Risk Management negatif*, yaitu sebesar -8,818083 artinya jika *Enterprise Risk Management* mengalami kenaikan sebesar 1 poin maka nilai dari Nilai Perusahaan akan turun sebesar -8,818083.

#### 4.7 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 4.11**

**Uji Koefisien Determinasi**

R-Squared	0,713191	Mean dependent var	1,707532
Adjusted R-Squared	0,627651	S.D dependent var	1,408891
S.E of regression	0,859711	Sum squared resid	2,741123

Sumber : Data Diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.11 hasil dari nilai R-Squared sebesar 0,71 atau 71% , hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel *good corporate governance, intellectual capital dan enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan. Hasil nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,62 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas dan variabel terikat sebesar 62% dan sisanya 38% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar penelitian ini.

#### 4.8 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Parsial (t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	2,180989	2,264303	0,963205	0,3395
GCG	5,720556	1,789095	3,197458	0,0023
IC	0,020893	0,018357	1,138124	0,2598
ERM	4,053149	4,053149	-2,175613	0,0337

Sumber : Data Diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan hasil pada masing-masing nilai t-statistik, dengan t-tabel  $df = (n-k) = (75-4) = 71$  yaitu sebesar 1,99394. Berikut ini adalah penjelasan dari hasil uji t masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat

- a. Hasil pengujian variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki hasil signifikansi t sebesar  $0,0023 < 0,05$ . nilai t-hitung  $3,197458 > t$ -tabel 1,99394. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel GCG berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
- b. Hasil pengujian variabel *Intellectual Capital* (IC) memiliki hasil signifikansi t sebesar  $0,2598 > 0,05$ . Nilai t-hitung  $1,138124 < t$ -tabel 1,99394. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IC tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
- c. Hasil pengujian variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) memiliki hasil signifikansi t sebesar  $0,0337 < 0,05$ . Nilai t-hitung  $-2,175613 > t$ -tabel 1,99394. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ERM berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

## **4.8 Pembahasan Hasil**

### **4.8.1 Pengaruh GCG (*Ownership Concentration*) terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian variabel GCG (*Ownership Concentration*) memiliki hasil signifikansi t sebesar  $0,0023 < 0,05$ . nilai t-hitung  $3,197458 > t$ -tabel 1,99394. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel GCG berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa *ownership concentration* dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. investor pasar modal akan memberikan respon positif terhadap perusahaan dengan distribusi kepemilikan yang merata. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terdistribusi merata akan mendorong manajemen untuk lebih transparan dalam mengungkapkan laporan keuangan perusahaan. hal ini mengakibatkan laporan keuangan perusahaan dengan kepemilikan lebih terdistribusi merata lebih diyakini oleh investor. Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* karena *ownership concentration* dapat

meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengambilan keputusan yang dapat memenuhi harapan *stakeholder* terkait.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Herlambang & Putri Hapsari, 2024) yang memperoleh hasil bahwa *ownership concentration* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini akan memberikan dampak pada meningkatnya persepsi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Salim et al., 2023) yang memperoleh hasil adanya pengaruh negatif signifikan antara *ownership concentration* terhadap nilai perusahaan

#### **4.8.2 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian variabel *Intellectual Capital* (IC) memiliki hasil signifikansi  $t$  sebesar  $0,2598 > 0,05$ . Nilai  $t$ -hitung  $1,138124 < t$ -tabel  $1,99394$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IC tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa *intellectual capital* di perusahaan sektor barang konsumen non-primer kurang diapresiasi oleh investor untuk pengambilan kebijakan (Yulistia M et al., 2023). Perusahaan barang konsumen non-primer lebih berfokus pada efisiensi penggunaan aset fisik dan keuangan dibanding modal intelektual dalam pemberian kontribusi kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan membutuhkan pengelolaan *intellectual capital* yang efektif dan efisien untuk meningkatkan nilai perusahaan, selain itu hasil penelitian ini juga dapat mengimplikasikan bahwa kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola *intellectual capital* secara optimal. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori stakeholder yang biasanya lebih menitikberatkan pada kepentingan dan dampak berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan, dikarenakan *intellectual capital* dianggap sebagai salah satu elemen penting yang dapat mempengaruhi kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Anggraini et al., 2020) yang memperoleh hasil adanya hubungan positif signifikan antara *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2022) dan (Yulistia M et al., 2023) yang memperoleh hasil bahwa tidak ditemukan adanya pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* mungkin bukan sumber daya yang utama dalam membantu meningkatkan nilai perusahaan.

#### **4.8.3 Pengaruh *Enterprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) memiliki hasil signifikansi t sebesar  $0,0337 < 0,05$ . Nilai t-hitung  $-2,175613 > t\text{-tabel } 1,99394$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ERM berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus berhati-hati dalam mengungkapkan *enterprise risk management* karena hal tersebut dapat memicu respon negatif dari investor karena beranggapan bahwa perusahaan mempunyai risiko yang besar (Salim Saputra et al., 2023). Ini juga dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi informasi yang diungkapkan terkait *enterprise risk management* justru akan menyebabkan nilai perusahaan menurun. Hasil ini tidak mendukung teori stakeholder dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *enterprise risk management* mempengaruhi pemegang saham secara signifikan, hal ini dapat dianggap bertentangan dengan prinsip *stakeholder theory* yang mencakup kepentingan pemegang saham sebagai salah satu kelompok utama.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Anggraini et al., 2020) yang memperoleh hasil adanya hubungan positif signifikan antara *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pertwi & Suhartini, 2022) yang memperoleh hasil bahwa *enterprise risk management* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. ini menunjukkan bahwa semakin banyak risiko yang diungkapkan perusahaan

memberi pengaruh yang tidak baik bagi investor. Investor akan berasumsi bahwa semakin luas pengungkapan risiko, investor justru mengetahui prospek risiko yang membahayakan kelangsungan kinerja perusahaan dan banyak risiko-risiko yang akan dihadapi perusahaan dalam waktu mendatang.